

KARAKTERSTIK KORIDOR JALAN KETANDAN SEBAGAI POTENSI KAWASAN BERDASARKAN TEORI *GOOD CITY FORM*

Yuni Ismawarni

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200193@student.ums.ac.id

Dhani Mutiari

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
dhani.mutiari@ums.ac.id

ABSTRAK

Koridor Jalan Ketandan di Surakarta merupakan bagian integral dari kampung pecinan dengan sejarah panjangnya, memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi dan pelestarian warisan budaya. Fokus penelitian mencakup posisi Koridor Jalan Ketandan dalam konteks Kota Surakarta, sejarah perkembangannya, peran sebagai kawasan pecinan, pusat perekonomian, fungsi sebagai ruang publik, aktivitas sosial budaya, serta untuk mengeksplorasi isu-isu yang ada di Koridor Jalan Ketandan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik Koridor Jalan Ketandan berdasarkan Teori *Good City Form* berdasarkan kriteria *vitality, sense, fit, accessibility*, dan *control* serta mampu mengintegrasikan berbagai nilai yang dikandungnya. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koridor Jalan Ketandan sebagai akses utama dan pusat perekonomian Pasar Gede telah memenuhi kriteria yang ada dan berhasil memberikan kontribusi signifikan terhadap vitalitas kota. *Vitality* tercermin dalam keberagaman ekonomi dan kegiatan komunitas. *Sense* diwakili oleh warisan budaya yang kental dan praktik budaya yang masih dijalankan. *Fit* tercermin dalam respons adaptif terhadap kondisi dinamis dan peningkatan infrastruktur yang mendukung kegiatan masyarakat. *Accessibility* diwujudkan melalui aksesibilitas yang baik untuk pejalan kaki dan berbagai moda transportasi. *Control* dicapai melalui tanggung jawab pemerintah dalam pelestarian karakter kawasan dan partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang karakteristik Koridor Jalan Ketandan sebagai potensi kawasan, memberikan informasi penting untuk pengambil kebijakan dan pihak terkait untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kawasan ini. Kesimpulan penelitian memberikan dasar bagi tindakan yang progresif dalam pengembangan Koridor Ketandan sebagai kawasan dengan potensi besar yang perlu dioptimalkan.

KEYWORDS:

potensi kawasan; koridor; ketandan; teori *good city form*; Pasar Gede; pecinan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ketandan yang berlokasi di Jalan R.E. Martadinata adalah salah satu kawasan pecinan yang cukup lama ada dalam peta (Brugg 1998:153). Masuknya etnis Tionghoa di Kota Surakarta dimulai sejak abad ke-18 dan ditempatkan di daerah Sudiroprajan yang letaknya berada tepat di sebelah utara kawasan Belanda (Lojiwetan) atau di seberang utara Kali Pepe. Nama Ketandan berasal dari kata *ka-tanda-an*, yang berarti tempat seorang tanda atau seorang penarik pajak (Ditjen Kebudayaan, 2018). Kawasan

Ketandan ini ramai dengan aneka kegiatan karena lokasinya yang berada dekat dengan Pasar Gede. Tampak Ruko dengan arsitektur khas Tionghoa yang berjejer rapi dengan tinggi bangunan yang berbeda-beda serta fasade berbagai bentuk seperti tritisan, balkon, dan beranda yang menjorok ke depan. Pada sepanjang jalan ini terjadi berbagai aktivitas perdagangan dan jasa yang terus berlanjut dari dulu hingga sekarang sehingga membentuk ruang publik, atau yang biasa disebut dengan koridor jalan. Koridor merupakan ruang berupa jalan atau lorong memanjang untuk menghubungkan dua kawasan

dan menampilkan kualitas fisik kawasan tersebut yang terbentuk oleh deretan bangunan, perabot jalan, dan vegetasi.

Koridor Jalan Ketandan merupakan salah satu akses utama di kawasan pecinan ini. Adanya koridor ini berperan penting tidak hanya sebagai jalur transportasi dan ruang publik, tetapi juga merupakan pusat kegiatan komersial yang signifikan. Kegiatan komersial mengandung pengertian kegiatan pertukaran atau jual/beli barang dan jasa untuk mendapatkan keuntungan dengan cara perdagangan dan seluruh kegiatan pendukungnya seperti transportasi, komunikasi, perbankan dan sebagainya (Sungguh, Asad, 1992). Dengan lokasi yang strategis, berdekatan dengan pusat ekonomi Pasar Gede, koridor ini menjadi daya tarik bagi berbagai aktivitas perdagangan dan bisnis. Berbagai warung, toko, dan usaha komersial lainnya berjejer di sepanjang koridor, menawarkan berbagai macam barang dagangan dan jasa kepada pengunjung. Adanya keselarasan antara aktivitas dan kondisi fisik masyarakat dengan bentuk serta ruang yang mewadahnya menimbulkan suatu karakteristik (Lynch, 1981).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi karakteristik Koridor Jalan Ketandan sebagai potensi kawasan berdasarkan Teori *Good City Form* yaitu suatu kota dapat dikatakan memiliki bentuk yang baik, apabila kota tersebut memenuhi kriteria *vitality, sense, fit, accessibility*, dan *control*. Harapannya, penelitian ini dapat menyediakan informasi dan gambaran yang berguna bagi Pemerintah Kota Surakarta dan pihak lain untuk mengambil tindakan yang diperlukan guna menjaga dan meningkatkan kualitas Koridor Ketandan. Data yang diperoleh juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi evaluasi terkait peningkatan penggunaan, fungsi, dan kinerja Koridor Ketandan menuju arah yang lebih progresif. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa masukan bahan literatur yang bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Koridor

Menurut Moughtin (1992: 41), suatu koridor biasanya pada sisi kiri kanannya telah ditumbuhi bangunan-bangunan yang berderet memanjang di sepanjang ruas jalan tersebut. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan menampilkan

kualitas fisik ruang pada lingkungan tersebut. Istilah koridor merujuk pada suatu jalur atau lintasan tertentu yang memiliki kepentingan strategis, baik dari segi transportasi, ekonomi, atau sosial. Koridor seringkali menunjukkan suatu jalur yang menghubungkan dua atau lebih titik penting atau memiliki fungsi khusus dalam perkembangan kota atau wilayah tertentu. Dengan kata lain, koridor merupakan suatu ruang atau plaza yang terbentuk dengan aktivitas sirkulasi yang menghubungkan satu tempat ke tempat lain, terdiri dari deretan bangunan, pepohonan, serta furnitur jalan dan mewakili sifat fisik ruang tersebut.

Potensi Kawasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Potensi adalah kemampuan, kesanggupan, kekuatan, daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi menurut Nurhayati (2017) dikutip oleh Brahmanto (2017) adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan seperti kekuatan, kesanggupan, dan daya yang bisa di kembangkan menjadi lebih besar. Adapun yang dimaksud potensi kawasan adalah kapasitas atau kemampuan suatu wilayah atau area untuk menghasilkan, mengembangkan, atau memberdayakan berbagai aspek yang dapat mendukung keberlanjutan dan perkembangan. Apabila kemampuan yang dimiliki suatu kawasan tersebut tidak diolah atau didayagunakan maka selamanya tidak akan menjadi hal yang bermanfaat bagi masyarakat maupun kawasan itu sendiri.

Kawasan Pecinan

Pecinan merupakan bentuk Kawasan permukiman yang diciptakan oleh kelompok masyarakat Tionghoa. Pecinan diciptakan melalui aspek spiritual dan sejarah dari komunitas dan membentuk struktur ruang bermasyarakat yang berlapis (Kautsary, 2015). Pecinan dikenal sebagai wilayah perkotaan yang memainkan peran sangat signifikan dalam sektor perdagangan dan berfungsi sebagai pusat pertumbuhan. Kawasan pecinan biasanya memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam, dengan keberadaan Kelenteng, pasar tradisional, gaya arsitektur yang oriental dengan parameter seperti pola jalan, posisi dan lokasi bangunan, serta perayaan-perayaan budaya Tionghoa yang menjadi ciri khasnya. Pecinan sering kali mencerminkan integrasi antara budaya Tionghoa dan budaya setempat di tempat tersebut.

Teori *Good City Form*

Berdasarkan Teori *Good City Form*, Kevin Lynch (1981) menjelaskan bahwa suatu kota dapat dikatakan memiliki bentuk yang baik, apabila kota tersebut memenuhi kriteria *vital, sensible, well fitted, accessible, dan well controlled*. Tiap-tiap kriteria tersebut harus sejalan dengan nilai *Efficiency & Justice*, yang disebut sebagai Meta Kriteria. Bentuk perkotaan yang baik harus berhasil mengintegrasikan berbagai nilai yang dikandungnya. Hal ini penting untuk keberlangsungan kota dan menjaga hubungannya dengan kota lain. Bentuk perkotaan yang baik adalah yang selalu terbuka, fleksibel, dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan waktu. Berdasarkan Teori *Good City Form* (Lynch, 1981), Lynch menjelaskan bahwa suatu kota dapat dikatakan memiliki bentuk yang baik, apabila kota tersebut memenuhi dimensi diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Teori *Good City Form* Menurut Kevin Lync

| | |
|----------------------|---|
| <i>Vitality</i> | Dimensi <i>vitality</i> mengandung arti bahwa kota beserta isinya memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan vital warga kota, serta terdistribusi secara tepat guna dan berkeadilan. |
| <i>Sense</i> | Dimensi <i>sense</i> didefinisikan sebagai kemudahan bagi pengguna ruang atau warga kota untuk mengidentifikasi ruang kota yang hendak dimanfaatkan. Ruang yang memiliki <i>sense</i> optimal harus sesuai dengan kegiatan di dalamnya, sehingga setiap pengguna ruang dapat merasakan makna tertentu setelah melakukan aktivitas. |
| <i>Fit</i> | Dimensi <i>fit</i> menggambarkan sejauh mana aktivitas warga kota dapat sesuai dengan kondisi ruang kota yang menyediakan tempat untuk kegiatan mereka. Selain itu, ruang tersebut diharapkan agar tepat guna dan adil bagi semua penggunanya. |
| <i>Accessibility</i> | Dimensi <i>accessibility</i> menitikberatkan pada keterjangkauan atau kemudahan yang diberikan kepada masyarakat untuk dapat mengakses ruang. Aksesibilitas yang optimal tercapai ketika semua pengguna ruang mampu mencapai lokasi kegiatan dengan mudah, tanpa hambatan baik dari segi biaya maupun waktu. |
| <i>Control</i> | Dimensi <i>control</i> diimplementasikan melalui keberadaan peraturan atau regulasi terkait keberlanjutan ruang fisik kota dan pemanfaatannya oleh pengguna. Regulasi yang efektif memfasilitasi pengguna tanpa mengorbankan aspek pelestarian ruang, sesuai dengan fungsi ruang, dan berlaku menyeluruh untuk setiap individu yang menggunakan ruang tersebut. |

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi isu-isu di Koridor Jalan Ketandan berdasarkan Teori *Good City Form*. Eksplorasi lapangan melibatkan observasi, wawancara, dan analisis literatur untuk memahami karakteristiknya. Data yang terkumpul, seperti deskripsi rinci, narasi, dan interpretasi, akan dianalisis berdasarkan konsep-konsep dalam teori tersebut.

Penelitian dimulai dengan eksplorasi lapangan, mengamati dan mendokumentasikan kondisi asli Koridor Jalan Ketandan serta melakukan wawancara pemangku kepentingan setempat. Selanjutnya, peneliti akan membandingkan karakteristik koridor dengan prinsip-prinsip Teori *Good City Form*, menilai kesesuaian atau ketidaksesuaian terkait kepadatan, aksesibilitas, dan keberlanjutan. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran mendalam dan pandangan holistik terkait potensi isu-isu di kawasan tersebut.

Tabel 2. Komponen Penelitian, Indikator Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data

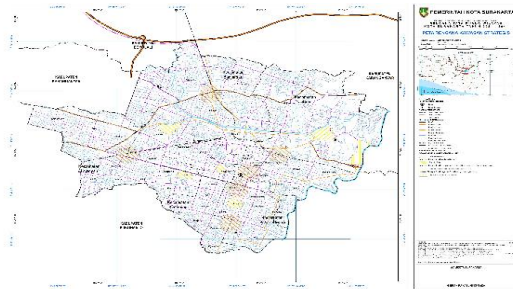
| No | Komponen Penelitian | Indikator Penelitian | Teknik Pengumpulan Data |
|----|--|--|---|
| 1 | Kondisi Eksisting Koridor Jalan Ketandan | Kriteria Karakteristik Teori <i>Good City Form</i> , yaitu : 1. <i>Vitality</i> 2. <i>Sense</i> 3. <i>Fit</i> 4. <i>Accessibility</i> 5. <i>control</i> | Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan untuk menganalisis Koridor Jalan Ketandan berdasarkan sejarah, budaya, geografi, infrastruktur, dan gaya arsitektur. Melakukan pengamatan mengenai kelengkapan koridor dan mengambil foto dokumentasi saat observasi berlangsung. |
| 2 | Kondisi Potensi Kawasan Koridor Jalan Ketandan | Berbagai aspek potensi kawasan di Koridor Jalan Ketandan. | Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan masyarakat terkait di Koridor Jalan Ketandan yang dikelompokkan menjadi : pengunjung, pelaku ekonomi, dan masyarakat. Data- data juga diperoleh melalui studi literatur atau dokumen baik dari instansi pemerintah maupun penelitian sebelumnya. |

HASIL PENELITIAN

1. Posisi Koridor Ketandan Dalam Kota Surakarta

Kota Surakarta, yang dikenal juga sebagai Solo atau Sala, merupakan daerah otonom

dengan status perkotaan di Provinsi Jawa Tengah, dengan jumlah penduduk 503.421 jiwa pada tahun 2020, serta kepadatan penduduk 13.636/km². Dengan luas wilayah 44 km² dan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, serta Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Kota ini juga merupakan kota terbesar ketiga di Jawa bagian selatan dari segi jumlah penduduk setelah Bandung dan Malang.

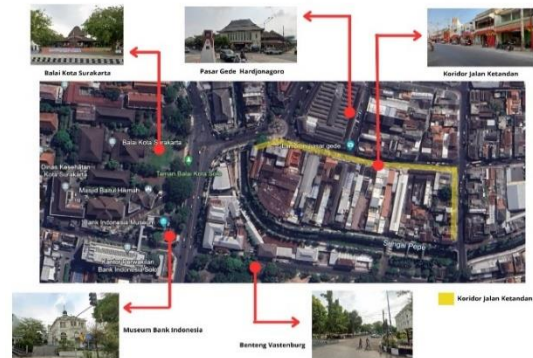


Gambar 1. Peta Kawasan Strategis Kota Surakarta (sumber: BAPPEDA Kota Surakarta, 2021-2041)

Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah dengan perkembangan pariwisata dan perekonomian yang baik. Keberhasilan ini tak lepas dari beragamnya daya tarik wisata yang dimiliki oleh kota ini. Solo mempesona para pengunjung dengan kekayaan daya tarik berupa beragam kampung budaya, alun-alun, objek wisata, event budaya, kuliner, dan tempat-tempat dengan warisan sejarah yang masih kental. Salah satunya adalah keberadaan koridor Jalan Ketandan yang berada di pusat Kota Surakarta dengan daya tariknya sebagai kawasan yang bukan hanya sekedar kawasan pecinan tradisional, melainkan menjadi pusat kegiatan ekonomi, budaya dan wisata. Dengan warisan sejarah yang kental, seperti klenteng dan arsitektur Tionghoa yang klasik, Ketandan menawarkan pengalaman unik bagi pengunjung yang ingin menjelajahi jejak keberagaman budaya. Jalan Ketandan terletak di sisi selatan Jalan R.E. Martadinata, hingga sisi barat Jalan Kapten Mulyadi, di sepanjang Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

Ketandan merupakan bagian dari kampung pecinan di Sudiroprajan, yang secara historis dan geografis tergabung dalam satu kesatuan wilayah dengan Pasar Gede-Klenteng Tien Kiok Sie, serta kampung-kampung lainnya

seperti Warung Pelem, Kepanjen, Balong, dan Limolasan di Kelurahan Sudiroprajan. Tata Guna lahan yang berada di jalur koridor Jalan Ketandan ini umumnya difungsikan sebagai area perdagangan dan jasa, sedangkan permukiman tidak begitu terlihat karena berada di dalam gang atau blok-blok di belakang area perdagangan dan tidak berada di sepanjang koridor Jalan Ketandan. Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan, diketahui terdapat 51 buah bangunan yang berada di sepanjang koridor dan 47 buah bangunan diantaranya memiliki fungsi usaha.



Gambar 2. Key Plan Kawasan Koridor Jalan Ketandan (sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Tabel 3. Jumlah Fungsi Bangunan

| Fungsi Bangunan | Jenis Penggunaan | Jumlah |
|------------------|------------------|--------|
| Fungsi Hunian | - | - |
| Fungsi Keagamaan | Klenteng | 1 |
| Fungsi Usaha | Perbankan | 2 |
| | Perdagangan | 45 |
| Fungsi Sosial | Gedung Parkir | 1 |
| - | Bangunan Kosong | 2 |

2. Koridor Jalan Ketandan Dalam Perkembangan Kota Surakarta

Sejarah terbentuknya Kawasan Ketandan tidak terlepas dari perkembangan Kota Surakarta dan sejarah masuknya etnis Tionghoa ke Kota Surakarta. Secara historis, masyarakat Tionghoa telah tinggal di sekitar Sudhiroprajan selama puluhan tahun. Sekitar abad ke-20 masyarakat Tionghoa tinggal di kawasan Barong di tepi Sungai Pepe yang kemudian menjadi jalur transportasi air dan perdagangan. Di Kawasan Sudhiroprajan atau Barong sendiri, masyarakat Tionghoa kebanyakan tinggal di sepanjang jalan-jalan utama di sekitar kawasan yang menuju ke kawasan Keraton atau Rojiwetang. Masyarakat Tionghoa, pedagang, dan kelas menengah atas ditempatkan di lokasi sekitar Pasar Gede, yang sekarang disebut Ketandan.



Gambar 3. Perbedaan Jl. R.E. Martadinata / Ketandan Tahun 1925 dan 2019.

(sumber: <https://pin.it/5HDkSkZp1>)

3. Koridor Ketandan Sebagai Potensi Kawasan Kota Surakarta

Koridor Jalan Ketandan di Surakarta menonjol sebagai potensi kawasan yang menggabungkan daya tarik sejarah dan lokasinya yang strategis di pusat perekonomian dan terletak di jantung kota. Berikut merupakan hal terkait koridor ketandan yang ditinjau dari segi keberadaan sebagai potensi kawasan, diantaranya sebagai berikut.

• Koridor Jalan Ketandan Sebagai Kawasan Pecinan

Koridor Jalan Ketandan di Surakarta bukan hanya berupa jalanan biasa melainkan memiliki potensi kawasan yang memiliki sejarah dan keunikan budaya sebagai salah satu kampung pecinan yang berhasil mempertahankan karakteristiknya. Ketika melangkah di sepanjang koridor ini, seakan-akan melakukan perjalanan waktu ke era lalu, merasakan kuatnya kehadiran arsitektur Tionghoa yang masih terasa dalam setiap elemen lingkungan. Bangunan-bangunan oriental dengan ornamen tradisional Tionghoa serta keberadaan klinteng yang berdiri tegak sebagai penjaga tradisi, dan jalan-jalan yang dihiasi dengan sentuhan klasik menciptakan atmosfer yang mempesona dan memikat.



Gambar 4. Situasi Koridor Jalan Ketandan (sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Koridor ini tidak hanya menciptakan sebuah ruang fisik, tetapi juga sebuah perjalanan sejarah yang nyata. Kampung pecinan ini berhasil mempertahankan keberlanjutan budaya Tionghoa, dan setiap sudutnya menceritakan kisah panjang dari masa lalu. Toko-toko dengan desain arsitektur yang khas Tionghoa menjadi saksi bisu perubahan zaman, menyampaikan pesan tentang ketahanan budaya di tengah arus modernisasi.

• Koridor Jalan Ketandan Sebagai Pusat Perekonomian Pasar Gede

Koridor Ketandan memiliki peran penting dalam menggambarkan dinamika pusat perekonomian Pasar Gede. Sebagai jalur akses utama, koridor ini memfasilitasi konektivitas yang vital antara Pasar Gede dan wilayah sekitarnya, mempercepat sirkulasi dan meningkatkan potensi kunjungan pelanggan. Fasilitas di sepanjang Koridor Ketandan menambah daya tarik pusat perdagangan ini, menciptakan pusat perekonomian yang dinamis.

Pusat aktivitas komersial yang berkembang di sekitar Koridor Ketandan menciptakan keberagaman ekonomi yang menarik bagi konsumen dan pelaku bisnis. Selain itu, hubungan antara tradisi dan modernitas yang mungkin tercipta di koridor ini memberikan pengalaman unik dalam berbelanja di Pasar Gede. Investasi dalam infrastruktur yang mendukung, seperti trotoar yang nyaman, pencahayaan yang optimal, dan fasilitas parkir yang memadai, berkontribusi pada kenyamanan pengunjung dan kelancaran kegiatan ekonomi.

• Koridor Jalan Ketandan Sebagai Ruang Publik dan Aktivitas Sosial Budaya

Koridor Ketandan, dengan ciri khasnya sebagai ruang publik dan sebagai pusat kegiatan event sosial budaya yang penting di antara momen-momen bersejarah seperti Grebeg Sudhiro dan berbagai event tahunan lainnya. Koridor ini bukan sekadar jalur fisik, melainkan wadah yang memeluk ragam kegiatan masyarakat dan seni budaya. Pada saat perayaan Grebeg Sudiro, Koridor Ketandan menjadi simbol akulturasi dari perpaduan budaya Tionghoa dan Jawa, yang menyatu dalam suasana penuh toleransi. Grebeg Sudiro kini berfungsi

sebagai platform untuk memperkuat solidaritas dalam masyarakat kota yang beragam, sebagai strategi kebudayaan yang merayakan integrasi dan memperkuat hubungan harmonis antar-etnis.

Tidak hanya pada saat-saat perayaan tertentu, Koridor Ketandan dirancang sebagai kawasan yang ramah dengan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pelaksanaan berbagai acara seni, festival, dan kuliner. Dengan demikian, koridor ini bukan hanya menjadi tempat fisik tetapi juga sarana untuk menghidupkan dan merayakan keberagaman sosial dan budaya, serta secara tidak langsung memberikan kesempatan bagi UMKM untuk berkembang.



Gambar 5. Event Grebeg Sudiro

(sumber: Pemerintah Kota Surakarta, 2019)

4. Karakteristik Koridor Jalan Ketandan Sebagai Potensi Kawasan Berdasarkan Teori *Good City Form*

Dalam konteks suatu kota, karakteristik merujuk pada ciri-ciri khas atau fitur-fitur yang membedakan kota tersebut dari kota lainnya. Hal ini mencakup berbagai elemen, seperti sejarah, budaya, geografi, infrastruktur, dan gaya arsitektur. Terdapat dua hal yang membedakan antara suatu kota dengan kota lainnya, yaitu karakteristik fisik dan karakteristik spasial. Karakteristik fisik merupakan ciri yang dapat diamati secara langsung berkaitan dengan kenampakan suatu tempat sehingga mudah dikenali, sedangkan untuk karakteristik spasial merupakan adanya sebuah ruang yang dapat dirasakan dan memiliki peranan namun tidak terdefinisikan dengan jelas serta dipengaruhi oleh suasana. Sama halnya dengan keberadaan Koridor Jalan Ketandan yang memiliki peranan penting dengan karakteristik yang membedakannya sebagai kawasan yang kaya akan potensi, sejarah dan identitasnya memiliki peranan penting bagi Kota Surakarta. Berdasarkan Teori *Good City Form*, Lynch menjelaskan bahwa

suatu kota dapat dikatakan memiliki bentuk yang baik, apabila kota tersebut memenuhi kriteria *vitality, sense, fit, accessibility, dan control* (Lynch, 1981).

1. *Vitality*

Sebagai potensi kawasan Kota Surakarta, Koridor Ketandan memiliki vitalitas yang tinggi sebagai kawasan yang memenuhi kebutuhan vital warga kota. Keberagaman perekonomian dengan adanya berbagai usaha, pusat aktivitas komunitas, dan penyelenggaraan event sosial budaya menciptakan kehidupan yang berjalan di sepanjang koridor ini. Keberagaman usaha adalah pilar utama dari vitalitas di Koridor Ketandan. Keberadaan Pasar Gede dengan berbagai jenis usaha, dari warung tradisional hingga toko-toko modern, menciptakan ekosistem ekonomi yang kaya dan dinamis.

Koridor Jalan Ketandan yang terletak di Jalan RE Martadinata dan Jalan Kapten Mulyadi ini memiliki panjang jalan kurang lebih 300 meter. Pada Jalan RE Martadinata merupakan jalan satu arah yang dapat diakses dari arah barat melewati Tugu Jam Pasar Gede. Kemudian untuk Jalan Kapten Mulyadi merupakan jalan yang dapat diakses dua arah. Pada sisi-sisi jalan berjejer ruko-ruko berbagai usaha milik masyarakat sekitar dan fasilitas sosial seperti gedung parkir serta bangunan keagamaan. Terdapat fasilitas publik seperti trotoar pada sisi jalan dengan lebar kurang lebih 2 meter. Sayangnya dari segi vegetasi, koridor Jalan Ketandan dirasa kurang, dengan aktivitas yang cukup ramai setiap harinya, pengunjung dan masyarakat sekitar merasa kurang nyaman karena tidak ada pohon sebagai peneduh.

Pentingnya vitalitas dalam Konteks Koridor Ketandan tidak hanya dalam aspek ekonomi juga dalam hal mempertahankan daya tarik dan kehidupan sosial kawasan tersebut.

2. *Sense*

Surakarta, sebuah kota yang mengeksplorasi dan merangkul keberagaman budaya, menciptakan harmoni antara warisan Jawa dan pengaruh Tionghoa yang kental. Keraton Kasunanan Surakarta menjadi titik temu antara kedua budaya, memancarkan keanggunan Jawa

yang kental namun juga memberikan sentuhan Tionghoa dalam arsitektur dan dekorasinya. Pasar Klewer, yang ramai dan penuh warna, mencerminkan keberagaman ini dalam perdagangan serta keberadaan seni dan kerajinan tradisional yang bercampur aduk dari kedua budaya. Bahkan dalam praktik keagamaan dan upacara adat, elemen-elemen dari tradisi Jawa dan Tionghoa terlihat menyatu, menciptakan sebuah sinergi yang unik.

Tidak terkecuali Jalan RE Martadinata yang termasuk salah satu kampung pecinan yang ada di Kota Surakarta menjadi saksi bisu perjalanan panjang sejarah Etnis Tionghoa dan Jawa yang berjalan beriringan. Keberadaan elemen-elemen bersejarah dan kultural, seperti bangunan-bangunan yang masih kental dengan ciri khas pecinan dan penonjolan tradisi local dapat memberikan rasa identitas dan keunikan pada kawasan ini.

Selain dari warisan arsitektur, praktik budaya tradisional yang masih dijalankan juga menjadi perekat "sense" pada Koridor Ketandan. Mulai dari event Grebeg Sudhiro dan aktivitas lainnya menjadi bukti bahwa Koridor Ketandan tidak hanya menyimpan sejarah, tetapi juga merayakannya. Keberlanjutan budaya ini memberikan penghormatan kepada leluhur dan menciptakan ikatan kuat antara masa lalu dan masa kini.

3. *Fit*

Kesesuaian (*fit*) dalam konteks Koridor Jalan Ketandan muncul sebagai respons yang cerdas dan adaptif terhadap kondisi dinamisnya, terutama ketika ada acara tertentu. Pengaturan penutupan jalan selama event adalah contoh konkret bagaimana Koridor Ketandan berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi pengguna. Tindakan ini tidak hanya menciptakan kesesuaian dengan keberlangsungan tradisi dan event budaya, tetapi juga memperlihatkan kepekaan terhadap kebutuhan dan kenyamanan masyarakat pada saat-saat tertentu.

Seiring dengan itu, pembangunan gedung parkir dengan fasilitas yang memadai mencerminkan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi masyarakat yang ingin

mengunjungi Koridor Ketandan. Fasilitas parkir yang memadai tidak hanya mengatasi masalah parkir, tetapi juga menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi pengguna. Hal ini sejalan dengan konsep kesesuaian yang mencakup keseimbangan antara infrastruktur modern dan kebutuhan masyarakat.

Pembangunan koridor jalan ini sebagai upaya untuk menunjang aktivitas masyarakat menjadi langkah penting dalam menciptakan kawasan yang berfungsi optimal. Fokus pada kesesuaian mencakup pembangunan infrastruktur yang mendukung berbagai kegiatan masyarakat, mulai dari ekonomi lokal hingga kegiatan budaya. Inisiatif ini dapat menciptakan ruang yang inklusif, memfasilitasi berbagai aktivitas yang melibatkan masyarakat, dan mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal.

Dengan demikian, kesesuaian dalam Koridor Jalan Ketandan mencakup respons yang fleksibel terhadap acara tertentu, penyediaan fasilitas parkir yang memadai, dan pembangunan infrastruktur yang mendukung aktivitas masyarakat. Hal ini menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang hidup, berdaya saing, dan memberikan manfaat maksimal bagi pengguna kawasan.

4. *Accessibility*

Aksesibilitas yang baik di Koridor Ketandan diwujudkan dalam keberadaannya sebagai pusat konektivitas. Jalur akses yang ramah pejalan kaki, berbagai moda transportasi yang tersedia, dan infrastruktur yang mendukung mobilitas menciptakan kawasan yang mudah diakses oleh masyarakat lokal dan pengunjung. Menurut Tjiptono (2014: 159), aksesibilitas adalah lokasi yang dilalui atau mudah dijangkau sarana transportasi umum. Indikator dari aksesibilitas yaitu: Jarak; akses ke tempat lokasi, Transportasi; arus lalu-lintas. Dalam konteks sebagai potensi kawasan, koridor jalan ketandan yang terletak di Kawasan Ketandan yang terdiri dari Pasar Gede, Klenteng Tien Kiok Sie, dan Kampung Pecinan dapat dengan mudah diakses oleh berbagai moda transportasi yaitu sepeda, kendaraan pribadi, Bus Batik Solo Trans (BST), becak,

serta pejalan kaki. Adapun pengunjung yang ingin menggunakan transportasi umum BST untuk mengunjungi koridor Jalan Ketandan dapat menggunakan Bus BST koridor 1 (Bandara Adi Soemarmo- Terminal Palur PP) dan koridor 3 (Terminal Kartosuro – Tugu Cembengan pp), karena pada rute tersebut Bus BST melewati Jalan Jend. Urip Sumoharjo yang merupakan akses terdekat menuju Koridor Jalan Ketandan.

Menurut Prajalani (2017), aksesibilitas memiliki definisi yaitu memfasilitasi kemudahan yang pengadaannya ditujukan bagi penyandang disabilitas dengan penerapan secara maksimal untuk memiliki kesempatan dalam mengakses berbagai kegiatan sehingga dapat mewujudkan pemerataan pelayanan dalam aspek kehidupan yaitu mewujudkan pelayanan fasilitas dan aksesibilitas bagi difabel. Dalam meningkatkan aksesibilitas di Koridor Jalan Ketandan untuk penyandang disabilitas, pengadaan fasilitas guiding block menjadi langkah penting dan simbol komitmen terhadap kesetaraan akses. *Guiding blocks* adalah elemen fisik, seringkali berupa ubin dengan permukaan khusus, yang memberikan panduan taktil bagi pengguna yang memiliki keterbatasan penglihatan atau mobilitas.

Penerapan *guiding blocks* di sepanjang Koridor Ketandan bertujuan untuk memfasilitasi pergerakan penyandang disabilitas dengan memberikan petunjuk yang jelas dan taktil. Dengan merasakan pola atau tekstur yang ada pada *guiding blocks*, pengguna dapat menavigasi kawasan ini dengan lebih mandiri dan aman. Misalnya, *guiding blocks* dapat memberikan petunjuk untuk jalur pejalan kaki, tempat menyeberang, atau arah menuju fasilitas penting lainnya



Gambar 6. Tinjauan penentuan pola guiding block oleh TAD dan DPUPR Kota Surakarta di Koridor Jalan Ketandan

(sumber: DPUPR Kota Surakarta, 2023)

Dengan menerapkan fasilitas guiding blocks secara optimal, Koridor Ketandan menciptakan lingkungan yang tidak hanya ramah difabel, tetapi juga mendukung penuh partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan. Ini menciptakan kesempatan yang setara dalam mengakses dan menikmati kehidupan sehari-hari di kawasan tersebut.

5. Control

Control dalam konteks Koridor Jalan Ketandan sebagai potensi kawasan diwujudkan melalui tanggung jawab pemerintah dalam mengembangkan potensi Koridor Jalan Ketandan mencakup sejumlah inisiatif yang melakukan penataan, pelestarian karakter kawasan Pecinan, dan partisipasi aktif masyarakat.

Pertama, pelaksanaan penataan koridor jalan dengan fasilitas yang baik merupakan langkah konkret dalam pengelolaan kawasan ini. Pemerintah memainkan peran utama dalam merencanakan dan melaksanakan perataan yang mencakup aspek infrastruktur seperti trotoar, pencahayaan yang memadai, dan fasilitas untuk penyandang disabilitas. Penataan yang ditangani oleh DPUPR atau Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Surakarta ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan keindahan koridor, menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan sehari-hari dan kegiatan masyarakat.



Gambar 7. Koridor Jalan Ketandan Sebelum Penataan

(sumber: <https://www.flickr.com/photos/adlinamarsa/35180941024>, 2017)



Gambar 8. Koridor Jalan Ketandan Sesudah Penataan.

(sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Kedua, penerapan ornamen China dan Jawa sebagai bagian dari perataan koridor menunjukkan upaya pemerintah untuk mempertahankan karakter kawasan Pecinan yang beriringan dengan kebudayaan Jawa. Ornamen ini bukan hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai ekspresi identitas budaya dan sejarah. Kontrol yang dilakukan pemerintah melalui penerapan ornamen China dan Jawa membantu menjaga keunikan Koridor Jalan Ketandan, memastikan bahwa warisan budaya yang khas tetap terjaga di tengah perubahan zaman.



Gambar 9. Ornamen Shio Sebagai Identitas Kawasan Pecinan

(sumber: Dokumen Pribadi, 2023)



Gambar 10. Batik Kawung Sebagai Identitas Kebudayaan Jawa

(sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Selain itu, partisipasi masyarakat menjadi komponen penting dari kontrol pemerintah dalam menjaga dan mempertahankan Koridor Jalan Ketandan. Melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pemeliharaan kawasan sehingga menciptakan rasa tanggung jawab dan kepemilikan bersama. Partisipasi ini dapat melibatkan berbagai aspek, seperti pemilihan ornamen atau pengelolaan acara budaya, sehingga masyarakat merasa terlibat aktif dalam merawat koridor yang menjadi bagian penting dari identitas mereka.

Dengan demikian, kontrol pemerintah dalam Koridor Jalan Ketandan tidak hanya terfokus pada aspek fisik, namun juga pada pelestarian nilai budaya dan keterlibatan masyarakat. Hal ini menciptakan kerangka

kerja yang holistik untuk pengembangan yang berkelanjutan, menjaga keberlanjutan dan keunikan Koridor Jalan Ketandan sebagai kawasan istimewa dan bernilai.

Tabel 4. Temuan Karakteristik *Teori Good City Form* di Koridor Jalan Ketandan.

| Kriteria <i>Good City Form</i> | Temuan |
|--------------------------------|---|
| <i>Vitality</i> | Aktivitas yang tinggi di sepanjang koridor. Keramaian pasar dan kegiatan ekonomi |
| <i>Sense</i> | Kehadiran berbagai kegiatan budaya Identitas kultural yang kuat, terutama Tionghoa Keberlanjutan tradisi dan perayaan hari-hari besar. |
| <i>Fit</i> | Karakteristik arsitektur yang menciptakan suasana khas Kepadatan bangunan yang terintegrasi dengan baik Penataan ruang yang mendukung fungsionalitas |
| <i>Accessibility</i> | Keseimbangan antara ruang publik dan komersial Jalur pejalan kaki yang ramah dan mudah diakses Ketersediaan transportasi umum di sekitar koridor |
| <i>Control</i> | Tanggung jawab pemerintah dalam pengelolaan Koridor Ketandan melalui perataan dan pelestarian karakter kawasan Pecinan. Penerapan ornamen China sebagai ekspresi identitas budaya dan kontrol terhadap karakter kawasan. |

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian karakteristik Koridor Jalan Ketandan sebagai potensi kawasan berdasarkan teori *Good City Form* adalah bahwa kawasan ini berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip kunci teori tersebut dengan baik. Koridor Jalan Ketandan tidak hanya menjadi pusat ekonomi yang kuat, tetapi juga merangkul nilai-nilai budaya, sejarah, dan inklusi masyarakat.

Koridor Jalan Ketandan menggambarkan kawasan ini sebagai landasan integral dalam menghubungkan ekonomi yang dinamis dengan warisan budaya yang kaya. Vitalitas Koridor Ketandan tercermin melalui keberagaman usaha di Pasar Gede, menciptakan ekosistem ekonomi yang hidup dan dinamis. Identitas kultural yang kuat, dari arsitektur Tionghoa hingga praktik budaya tradisional, memberikan koridor ini kesan yang khas dan bersatu harmonis antara warisan Jawa dan Tionghoa. Kesesuaian Koridor Ketandan dengan acara tertentu menunjukkan respons

adaptif terhadap dinamika masyarakat dan kebutuhan pengunjung. Pembangunan infrastruktur yang mendukung kegiatan masyarakat, seperti gedung parkir dan fasilitas pejalan kaki, memberikan kawasan ini tingkat kesesuaian yang tinggi. Aksesibilitas yang baik, termasuk fasilitas guiding blocks untuk penyandang cacat, menjadikan Koridor Ketandan sebagai lingkungan yang inklusif dan dapat dijangkau oleh berbagai kalangan. Pemerintah dan masyarakat berperan dalam menjaga karakter kawasan, dari perataan jalan hingga penerapan ornamen China, menunjukkan kontrol yang efektif dalam merawat identitas budaya dan fisik kawasan.

Secara keseluruhan, Koridor Jalan Ketandan adalah contoh nyata kawasan yang berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip *Good City Form*. Dengan vitalitas ekonomi yang terjaga, identitas kultural yang kuat, respons adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, aksesibilitas yang baik, dan kontrol yang efektif, Koridor Ketandan menjadi potensi kawasan yang tidak hanya dinamis secara ekonomi tetapi juga memelihara warisan budaya dengan baik.

Dalam mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan Koridor Jalan Ketandan sebagai potensi kawasan yang dinamis dan berkelanjutan, perlu ditekankan pengembangan lebih lanjut dalam beberapa aspek. Pertama, penting untuk mengidentifikasi dengan cermat area-area spesifik yang dapat dioptimalkan melalui pengembangan infrastruktur tambahan, peningkatan layanan, atau penyempurnaan ruang publik. Selanjutnya, partisipasi masyarakat setempat harus diaktifkan secara maksimal, dengan menggali gagasan dan aspirasi mereka. Pemeliharaan identitas kultural juga harus terus diperhatikan, dan proyek-proyek seni serta perayaan budaya dapat menjadi sarana efektif. Melihat potensi Koridor Jalan Ketandan sebagai destinasi pariwisata adalah langkah strategis, dan upaya kolaborasi dengan sektor swasta dapat mempercepat pengembangan kawasan. Dengan terus memperhatikan saran-saran ini, Koridor Ketandan dapat berkembang sebagai kawasan yang tidak hanya memelihara identitas budaya dan ekonomi yang kuat tetapi juga responsif terhadap kebutuhan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Lynch, K. (1981). *Good City Form*. Cambridge: MIT Press.

- Sungguh, Asad. (1992). *Kamus Ekonomi Perdagangan*. Jakarta; Media Pratama.
- Moughtin, Cliff. 1992. *Urban Design Street and Square*, Oxford: Butterworth Architecture
- Kautsary, J., 2015. *Pelapisan Ruang Berbasis Spiritual dan Kesejahteraan Komunitas di Kawasan Pecinan Semarang*.
- Tjiptono, F. 2014. *Pemasaran jasa, prinsip: penerapan dan penelitian*. Yogyakarta: Andi
- KBBI. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta.
2018. *Kawasan Pecinan Ketandan*.
- Prajalani. 2017. *Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Sukoharjo*.